

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan seseorang, keluarga memegang peranan terpenting dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian anak sejak ia dilahirkan. Bahkan dalam kandungan, anggota keluarga sudah diajarkan cara berkomunikasi dengan orang lain. Sudah bukan hal yang tabu lagi bagi anak untuk tidak pernah lari dari ajaran orang tuanya. Selain mengajarkan pendidikan agama, norma sosial, dan tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain, orang tua juga perlu memberikan keteladanan agar anaknya dapat menjadi figur sentral dalam kehidupannya.

Orang tua dan anak adalah satu sama lain. Anak-anak yang diasuh dengan baik akan menjadi orang yang percaya, cerdas, terampil, dan berani. Sebaliknya, jika pola komunikasi yang baik atau tanda kutip yang tidak harmonis sudah ada dalam keluarga, itu akan berdampak negatif pada anak. Dalam mendidik anak, orang tua harus bekerja sama dengan baik. Meskipun menjadi orang tua memang sulit, orang tua harus berusaha semaksimal mungkin untuk memprioritaskan masa depan anak mereka.

Dalam keluarga harmonis, orang tua dan anak hendaknya meluangkan waktu untuk berinteraksi guna menumbuhkan keterbukaan antar anggota keluarga. Kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua dapat berupa hal-hal seperti suasana keluarga yang buruk dan anak tidak betah, orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dan tidak mempunyai waktu untuk berbicara dengan anak, atau orang tua yang bekerja di luar rumah. berbagai kemungkinan penyebabnya. Pergi ke kota untuk memesan, dan banyak hal lainnya.

Banyak sebagian dari orang tua berfikir memenuhi kebutuhan sosial anak adalah salah satu rasa sayang mereka kepada anak akan tetapi kenyataannya kebutuhan anak tidak cukup berupa materi saja. Tetapi rasa cinta, kasih sayang, perhatian, pujian dan canda gurau dengan mereka yang sebenarnya mereka inginkan dan merasa mereka dianggap ada kehadirannya oleh orangtuanya (Ilhamudin & Mualifah, 2011:21). Namun, beberapa orangtua mengabaikan hal ini dan terlalu mementingkan pekerjaannya, sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk memperhatikan perkembangan anak mereka dan bahkan tidak memberikan waktu untuk berbicara tentang apa yang sudah terjadi dengan anak mereka.

Single Parent atau yang sering disebut dengan orang tua tunggal merupakan proses pengasuhan anak, hanya saja ada salah satunya, ayah atau ibu. Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata banyak sekali kita temukan keluarga yang dimana salah satu orang tuanya tidak ada lagi. Keadaan ini yang menyebabkan apa yang disebut dengan keluarga dengan *Single Parent*. *Single Parent* adalah orangtua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk merawat dan mendidik anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah (Hurlock, 1999:87-90).

Oleh karena itu, membiasakan komunikasi yang baik juga akan meningkatkan kualitas anak. Komunikasi yang berkualitas antara orang tua dan anak tidak akan berhasil jika orang tua hanya berkomunikasi secara sepihak dan anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Anak cenderung mendengarkan apa pun yang dikatakan orang tuanya sehingga membuatnya merasa tidak penting.

Fenomena ini membuat sebagian anak kesulitan berkomunikasi dengan orang di sekitarnya.

Komunikasi merupakan satu aktivitas yang paling fundamental dalam kehidupan manusia. Kegiatan rutin yang ada dari lahir baik dari tangisan seorang bayi menyampaikan pesan berupa kebutuhan fisiologis dan psikologisnya, sampai dengan pesan yang berisis kebutuhan komplementer orang dewasa itu disebut berkomunikasi. Segalanya tak terlepas dari proses penyampaian dan penerimaan pesan kita sering sebut adalah komunikasi (Sari dkk, 2018:69).

Seiring berjalannya waktu, manusia terus mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Dari bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kata-kata, manusia belajar cara menyampaikan pesan dengan lebih rinci dan kompleks. Kegiatan berkomunikasi melibatkan penyampaian pesan yang mencakup kebutuhan, keinginan, perasaan, ide, informasi, dan banyak hal lainnya. Ini merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Semua aspek kehidupan kita, dari interaksi sosial hingga pekerjaan, keluarga, dan persahabatan, tidak dapat terlepas dari proses komunikasi. Komunikasi adalah jembatan yang menghubungkan kita dengan orang lain. Ini adalah cara kita untuk berbagi pemahaman, menciptakan hubungan, memecahkan masalah, dan mempengaruhi dunia di sekitar kita. Sebagai hasilnya, komunikasi menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam mencapai tujuan pribadi, berinteraksi dengan masyarakat, dan menjaga hubungan yang sehat. Dengan kata lain, komunikasi adalah benang merah yang mengikat kita sebagai manusia dalam pengalaman hidup kita.

Pada awal tahun 2019, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima laporan 24 kasus di sektor pendidikan dengan korban dan pelaku anak. Mayoritas dari 24 kasus tersebut, yang terkait dengan kekerasan berjumlah sebanyak 17 kasus (Abdi, 2019). Kasus yang paling banyak terjadi di sektor pendidikan adalah tawuran pelajar. KPAI mencatat, tawuran antar pelajar mengalami peningkatan di tahun 2018. Padahal bila merujuk tiga tahun sebelumnya, yakni 2015- 2017 angka jumlah tawuran pelajar telah berangsur-angsur menurun.

Diketahui pada tahun 2014 total kasus tawuran di bidang pendidikan mencapai 24%. Tahun 2015, kasus menurun hingga 17,9%, lalu pada tahun 2016 menjadi 12,9%. Angka kasus tetap sama pada tahun 2017, sedangkan pada September tahun 2018 jumlah kasus meningkat kembali mencapai 14% (Yusuf, 2018). Dari awal tahun 2017 hingga akhir 2018, KPAI mencatat terdapat 202 anak yang berhadapan dengan hukum akibat terlibat kasus tawuran. Sementara 74 lainnya tersangkut kasus kepemilikan senjata tajam (Yusuf, 2018).

Dalam berita Kompas.com (2023), banyak sekali kasus tawuran pada remaja salah satunya pada Artikel dengan Judul “Bacok Lawan Tawuran di Citayam Depok, 2 Remaja ditangkap Polisi”. Tim Patroli Perintis Presisi (3P) polres Depok menangkap 2 remaja yang tawuran di Cipayung pada minggu tanggal 29 Januari 2023. Dalam konteks ini, perlu diinvestigasi lebih lanjut mengenai akar permasalahan kenakalan remaja dan upaya-upaya yang dapat diambil untuk mengatasi fenomena ini guna menjaga keamanan dan kesejahteraan anak-anak muda di masyarakat.

Desa Rawa Panjang dipilih sebagai lokasi penelitian tentang pola komunikasi orang tua tunggal dalam menjaga keharmonisan dengan anak remaja atas beberapa pertimbangan ilmiah yang kuat. Pertama, desa ini mencerminkan keanekaragaman sosial dan budaya yang penting dalam menganalisis dinamika komunikasi keluarga. Dengan demikian, penelitian dapat mengungkap bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi pola komunikasi dalam konteks yang lebih luas. Kedua, ketersediaan data dan keragaman sampel di desa yang relatif besar ini memungkinkan penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif dan dapat diandalkan. Selain itu, aksesibilitas dan keterjangkauan Desa Rawa Panjang memfasilitasi pelaksanaan penelitian, terutama jika melibatkan observasi langsung atau interaksi dengan responden. Ketiga, konteks komunitas yang relevan dengan adanya keluarga tunggal yang signifikan dan dinamika sosial yang unik di desa ini memberikan kesempatan untuk memahami secara mendalam bagaimana interaksi orang tua-anak berkembang. Dengan demikian, pemilihan Desa Rawa Panjang sebagai lokasi penelitian memberikan keunggulan dalam menggali pemahaman yang lebih dalam tentang pola komunikasi keluarga dalam konteks orang tua tunggal dan anak remaja.

Kenakalan remaja mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan disekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah), hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri). Oleh karena itu dibutuhkan peran keluarga agar anak dapat menjadi pribadi yang peka akan lingkungan sekitar. Setiap orang tua yang memiliki anak remaja harus mengetahui tentang masa remaja, yang mana masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa bukan hanya dalam

artian psikologis tetapi juga fisik. Jika orang tua tidak mengetahui masa remaja dan tidak perhatian dikhawatirkan remaja akan melakukan penyimpangan/ kenakalan remaja. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang.

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peran yang besar dalam pembentukan tingkah laku kenakalan pada remaja (Unayah & Sabarisman, 2015). Menurut Unayah dan Sabarisman (2015), perilaku remaja pada umumnya menunjukkan tanda-tanda minimnya keinginan untuk melakukan konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas kenakalan terjadi sebelum remaja berusia 21 tahun. Angka tertinggi perilaku kenakalan ada pada usia 15–19 tahun, dan sesudah umur 22 tahun kasus kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan menurun (Unayah & Sabarisman, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Hasanusi (2019) mengungkap bahwa peran penalaran moral seorang remaja dalam memahami penilaian benar atau salah terhadap suatu tindakan dapat membantu mengurangi perilaku kenakalan. Berdasarkan wawancara awal pada orang tua yang memiliki anak remaja di kawasan Kampung Kota di Jakarta, diketahui bahwa banyak dari anak-anak remaja melakukan kenakalan karena terpengaruh perilaku menyimpang yang terjadi di sekitar lingkungan komunitas berada.

Dalam penelitian Feny Bobbyanti (2023), kenakalan remaja adalah fenomena kompleks yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor psikologis, sosial, dan lingkungan memainkan peran krusial dalam perkembangan perilaku negatif pada remaja. Untuk mengatasi masalah ini, keterlibatan keluarga dan sekolah sangat penting. Keluarga berperan sebagai fondasi pertama dalam membentuk karakter dan nilai-nilai remaja. Dengan memberikan dukungan emosional, pendidikan, dan pengawasan, keluarga dapat membimbing remaja menghadapi tekanan dan tantangan sehari-hari.

Peran orangtua menduduki posisi yang sangat penting dalam pertumbuhan remaja dan pembentukan spiritual remaja, dimana orangtua harus menjadi pemimpin dan pembimbing yang baik, yaitu pemimpin namun terkadang menjadi sebuah masalah apabila yang berperan terhadap tumbuh kembang remaja hanya orangtua tunggal baik ayah ataupun ibu yang meninggal maupun sebuah perceraian yang menjadi anak hanya memiliki orangtua tunggal dan akan menyebabkan sulit mengontrol tingkah laku anak baik dari emosi bahkan dari komunikasi.

Dampak perceraian yang terjadi juga akan berpengaruh dalam kesejahteraan psikologis anak terkait dengan kepribadian, rasa percaya diri, komunikasi serta kegiatan sehari-hari. Selain itu, sebuah hubungan yang tidak harmonis dan keluarga yang penuh dengan pertengkaran akan dapat mengembangkan masalah mental yang dirasakan oleh anak.

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, 12,72% kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan pada 2022 (Data Indonesia.id, 2023). Persentase tersebut menurun 1,66% poin jika dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 14,38%. Sekarang tidak hanya laki-laki yang memimpin keluarga; banyak perempuan yang memimpin dan menghidupi keluarga mereka. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), 12,72% kepala rumah tangga adalah perempuan pada tahun 2022. Persentase tersebut turun 1,66% poin dari 14,38% pada tahun sebelumnya.

Meski bergantung pada wilayah, rasio kepala rumah tangga perempuan pada tahun 2022 diperkirakan akan lebih tinggi di wilayah perkotaan, yaitu sebesar 13,37%. Sebaliknya di perdesaan, hanya 11,83% kepala rumah tangga yang berjenis kelamin perempuan. Sebaliknya, 48,72% kepala rumah tangga perempuan

memiliki dua hingga tiga anggota keluarga. Hingga 25,49% rumah tangga yang dikepalai perempuan memiliki anggota keluarga. Selain itu, 20,37% rumah tangga dikepalai oleh perempuan dan memiliki jumlah anggota keluarga 4 hingga 5 orang. Sebaliknya, hanya 5,42% rumah tangga yang memiliki kepala perempuan dan enam anggota keluarga (Data Indonesia.id, 2023).

Akibatnya dari peranan orang tua tunggal banyaknya generasi yang memiliki dampak baik maupun dampak buruk khususnya di daerah Citayam maka ini menjadi pacuan peneliti untuk meneliti karena dalam data KPAI pada 2019 jumlah anak berhadapan dengan hukum mencapai 1.251 kasus (Media Indonesia, 2021). Penelitian ini dilakukan apakah ada keterkaitan Pola Komunikasi orangtua tunggal dengan tumbuh kembang remaja dengan data orangtua tunggal di daerah citayam mencapai 3.600 kasus perceraian pada tahun 2019 dan meningkat pada tahun 2021 dengan kasus 3.556.

Pola Komunikasi merupakan faktor yang sangat penting dalam komunikasi antara orangtua dan anak remaja untuk menjaga keharmonisan antara orangtua dan anak selebihnya orangtua dapat mengontrol tingkah laku yang akan dikhawatirkan anak remaja melakukan kenakalan kenakalan. Pola komunikasi yang baik akan menciptakan sebuah keharmonisan dan pengontrolan terhadap tumbuh kembang anak remaja.

Dalam pola komunikasi ini, seorang anak secara tidak langsung di didik untuk dapat menghindari suatu konflik yang terjadi dan mengontrol perasaan emosi untuk menghindari perdebatan dengan orang yang lebih dewasa. Komunikasi yang berorientasi konsep merupakan komunikasi yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan pandangan dan mempertimbangkan masalah. Berbeda dengan

pola komunikasi sebelumnya, komunikasi yang berorientasi konsep ini lebih memperhatikan bagaimana anak dapat mempertimbangkan solusi suatu masalah sebelum mengambil keputusan dan membebaskan anak untuk ikut serta dalam permasalahan yang ada agar anak juga dapat mendiskusikan solusi apa yang dapat diambil secara terbuka.

Komunikasi dalam lingkungan keluarga merupakan unsur yang sangat penting, terutama dalam hubungan antara orang tua dan anak-anak. Komunikasi tidak hanya dilihat sebagai alat, tetapi juga sebagai media pen jembatan yang berfungsi sebagai fondasi dari hubungan antar sesama anggota keluarga. Komunikasi yang efektif dalam keluarga membantu membentuk dan memelihara hubungan yang sehat dan kuat antara anggota keluarga. Ini adalah saluran melalui mana orang tua dan anak-anak dapat saling mendekatkan, berbagi pengalaman, dan merasakan ikatan emosional yang mendalam.

Komunikasi efektif adalah alat untuk memecahkan masalah. Ketika masalah timbul, anggota keluarga dapat berkomunikasi untuk mencari solusi yang memadai. Hal ini membantu mencegah terjadinya konflik yang tidak perlu. Melalui komunikasi, orang tua dapat mengkomunikasikan nilai-nilai, norma, dan etika yang dianggap penting dalam keluarga. Anak-anak belajar melalui komunikasi ini tentang apa yang dihargai dan ditekankan dalam keluarga. Jadi, komunikasi dalam lingkungan keluarga bukan hanya sekedar pertukaran kata-kata, tetapi juga fondasi dari hubungan yang erat, empati, dan kuat antara orang tua dan anak-anak. Ini adalah alat yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kualitas kehidupan keluarga.

Dalam hal ini peran komunikasi interpersonal juga berperan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua cerai dalam membina anak. Hubungan antar pribadi saling terjadi antara yang terlibat dalam komunikasi yang artinya interaksi komunikasi berjalan dengan baik agar dapat tercapai suatu tujuan. Hubungan interpersonal antara orang tua dan anak sangat penting untuk menjaga komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam suatu ikatan kelrga dimana orang tua bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang, perlindungan, pendidikan kepada anak-anak mereka sehingga meningkatkan rasa percaya diri kepada anak.

Komunikasi keluarga sangat dibutuhkan dalam membina sebuah keluarga, komunikasi keluarga memberikan banyak makna sebagai suatu proses simbolik transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga. Komunikasi yang terbuka diharapkan agar tidak terjadi kesalah pahaman, namun dalam sifat keterbukaan ada batas tertentu. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang "Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Menjaga Keharmonisan Dengan Anak Remaja Di Desa Rawa Panjang, Kab. Bogor."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua tunggal dan anak dalam menjaga keharmonisan dalam keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui pola komunikasi orang tua tunggal dalam menjaga keharmonisan dengan anak remaja di Desa Rawa Panjang, Kab. Bogor.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Pola komunikasi orang tua tunggal dalam menjaga keharmonisan dan tumbuh kembang anak remaja di daerah Citayam atau di mana pun memiliki sejumlah manfaat teoritis yang penting. Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat membantu menjelaskan bagaimana komunikasi dalam keluarga dapat memengaruhi hubungan antara orang tua dan anak. Dalam kasus orang tua tunggal, pemahaman teori komunikasi keluarga dapat membantu mereka memahami cara berkomunikasi yang sehat dan efektif dengan anak remaja mereka untuk mempertahankan keharmonisan keluarga. Pemahaman teoritis ini membantu orang tua dalam mengambil keputusan yang bijak dan membimbing anak remaja mereka melalui masa-masa penting dalam hidup mereka.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Komunikasi terbuka dan jujur antara orang tua dan anak remaja membangun kepercayaan. Ini memungkinkan anak merasa nyaman berbicara tentang masalah, kekhawatiran, dan pertanyaan mereka kepada orang tua.
- b. Komunikasi yang baik membantu orang tua memahami perasaan dan perspektif anak remaja mereka. Ini memungkinkan orang tua untuk bersikap lebih empati terhadap perasaan dan kebutuhan anak mereka.

- c. Komunikasi yang baik dapat membantu mencegah konflik yang tidak perlu. Ketika ada saluran komunikasi yang terbuka, masalah-masalah kecil dapat diatasi sebelum menjadi konflik yang lebih besar.
- d. Dalam konteks orang tua tunggal, komunikasi yang baik menjadi semakin penting karena orang tua mungkin menjadi satu-satunya model peran dan sumber dukungan bagi anak remaja mereka. Dengan pola komunikasi yang efektif, orang tua tunggal dapat memainkan peran yang penting dalam menjaga keharmonisan dan mendukung tumbuh kembang anak remaja di daerah Citayam atau di mana pun.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis melakukan penyusunan tulisan secara sistematis sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian dengan baik dan mudah dipahami. Berikut adalah beberapa contoh sistematika penulisan yang dimaksudkan oleh penulis:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan. Dalam bab ini juga dijelaskan bagaimana pola komunikasi orang tua tunggal dalam menjaga keharmonisan dan tumbuh kembang anak remaja di daerah citayam.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Merupakan bab tinjauan pustaka yang meliputi kajian teori dan konsep yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti, adanya kerangka pemikiran dalam penelitian ini dan adanya perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Merupakan bab metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, lokasi dan jadwal penelitian serta aspek, dimensi dan parameter. Dalam bab ini dijelaskan awal pendekatan yang digunakan oleh penulis, kemudian bagaimana peneliti mengumpulkan dan mengolah data yang dapat terbukti benar melalui analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan, yaitu bab yang menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh untuk menganalisa pola komunikasi orang tua tunggal dalam menjaga keharmonisan dan tumbuh kembang anak remaja di daerah citayam.

BAB V PENUTUP

Simpulan dan saran, yaitu bab yang berisi simpulan hasil dan saran serta hasil penelitian.

